

Pengaruh Pendidikan Perkoperasian Terhadap Kinerja Manajemen Keuangan Di Mediasi Kesadaran Partisipasi Anggota (Studi Pada Koperasi Simpan Pinjam Gloria Kayu Putih Kota Kupang)

Stefanus Reinati¹

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT

reinatistef@gmail.com

Lende Dangga²

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT

lendedangga@gmail.com

Aplonia Atto³

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT

amkeniatto2018@gmail.com

Abstrak

Koperasi memainkan peranan yang sangat penting dalam mendukung perekonomian masyarakat yang berskala kecil dan menengah melalui kinerja manajemen keuangan yang berkelanjutan. Kajian ini meneliti pengaruh pendidikan perkoperasian terhadap kinerja manajemen keuangan di mediasi kesadaran partisipasi anggota. Survei ini dilakukan secara daring dan luring dengan melibatkan 93 responden. Analisis data menggunakan *Structural Equation Modeling – Partial Least Square* (SEM-PLS). Hasil penelitian ditemukan bahwa pendidikan perkoperasian dan kesadaran partisipasi anggota secara langsung berpengaruh signifikan terhadap kinerja manajemen keuangan. Dari hasil analisis di temukan juga bahwa kesadaran partisipasi anggota mampu berperan dalam me-mediasi pengaruh pendidikan perkoperasian terhadap kinerja manajemen keuangan koperasi, dengan peran mediasi penuh. Kajian ini berkontribusi pada peran pendidikan perkoperasian dan kesadaran partisipasi anggota dalam meningkatkan kinerja manajemen keuangan.

Kata Kunci

Kata Kunci: Pendidikan perkoperasian, kesadaran partisipasi anggota, kinerja manajemen keuangan

PENDAHULUAN

Koperasi merupakan salah satu pilar penting dalam sistem perekonomian nasional yang berlandaskan asas kekeluargaan dan gotong royong. Di Indonesia, peran koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan anggota telah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian yang menyatakan bahwa koperasi bertujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Dalam praktiknya, keberhasilan koperasi sangat ditentukan oleh kinerja manajemen keuangan, khususnya dalam pengelolaan keuangan yang transparan, akuntabel, dan profesional. Kegiatan usaha dibidang perkoperasian di Indonesia meningkat baik dari jumlah unit koperasi maupun partisipasi masyarakat yang cukup besar turut mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat menuju kemandirian usaha serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan lebih khusus anggotanya. Maju mundurnya suatu koperasi ditentukan oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan anggota, jumlah anggota, jumlah simpanan, partisipasi anggota dalam mengembangkan koperasi serta kesadaran anggota dalam menggunakan jasa koperasi. Pendidikan anggota yang dimaksudkan adalah tingkat pemahaman anggota tentang arti pentingnya koperasi dalam kehidupan ekonomi secara baik, jumlah anggota berkaitan dengan jumlah simpanan yang dapat menambah jumlah modal koperasi, dan partisipasi anggota yang dimaksudkan adalah keaktifan dalam menghadiri pertemuan-pertemuan dalam rapat anggota sedangkan partisipasi anggota yang dimaksud di sini adalah kesediaan anggota dalam menggunakan jasa – jasa anggota seperti simpan pinjam dan jasa jasa lainnya.

Sagimun, (1989:1) koperasi adalah suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum yang memberikan kebebasan masuk dan keluar sebagai anggota dengan bekerja secara kekeluargaan menjalankan usaha untuk mempertinggi kesejahteraan anggotanya. Dengan demikian maka anggota koperasi yang akan berperan dalam mengembangkan koperasi masa sekarang maupun dimasa yang akan datang dengan tetap mengedepankan asas musyawara dan mufakat. Manajemen keuangan koperasi yang baik mencerminkan kemampuan pengurus dalam merencanakan, mengelola, mengawasi, serta mempertanggungjawabkan penggunaan dana koperasi. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak koperasi yang menghadapi permasalahan seperti rendahnya kualitas laporan keuangan, kurangnya pengawasan internal, serta lemahnya partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan. Permasalahan tersebut tidak terlepas dari karakteristik anggota koperasi itu sendiri, termasuk tingkat pendidikan yang dimiliki (Musthafa (2017).

Pendidikan anggota menjadi faktor penting karena dapat memengaruhi pemahaman terhadap prinsip-prinsip koperasi, hak dan kewajiban anggota, serta pentingnya pengelolaan keuangan yang sehat. Anggota dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan analisis, pemahaman administrasi, serta literasi keuangan yang lebih baik. Hal ini berpotensi meningkatkan partisipasi aktif dalam rapat anggota, pengawasan terhadap pengurus, serta pengambilan keputusan yang rasional dan berbasis informasi (Hendrojogi, 2012:39). Selain pendidikan, kesadaran anggota juga merupakan aspek krusial dalam menentukan kinerja manajemen keuangan koperasi. Kesadaran anggota mencakup pemahaman akan tanggung jawab sebagai pemilik sekaligus pengguna jasa koperasi, kepedulian terhadap keberlangsungan usaha koperasi, serta komitmen dalam memenuhi kewajiban seperti simpanan dan partisipasi dalam rapat anggota. Tingkat pendidikan yang lebih baik diyakini dapat meningkatkan kesadaran anggota, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja manajemen keuangan. Pendidikan dan kesadaran anggota tentang peran koperasi yang memadai akan mendukung tercapainya kinerja manajemen yang handal dan berkualitas (Revrison Baswir 2010: 91).

Kinerja manajemen keuangan yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah ketepatan waktu dalam membuat perencanaan, penganggaran, pengendalian kas agar dapat meningkatkan efisiensi dan perolehan sisa hasil usaha (SHU) dalam satu periode usaha koperasi (Chen (1998). Semakin baik Pendidikan bagi anggota mengenai peran koperasi

dalam erekonomian masa kini maka dengan sendirinya mendorong seluruh anggota untuk mentaati seluruh ketentuan yang berlaku. Dengan demikian, terdapat dugaan bahwa pendidikan anggota tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap kinerja manajemen keuangan koperasi, tetapi juga secara tidak langsung melalui peningkatan kesadaran anggota. Kesadaran anggota dapat berperan sebagai variabel mediasi yang memperkuat hubungan antara pendidikan dan kinerja manajemen keuangan.

LANDASAN TEORI

Pendidikan koperasi dilaksanakan oleh setiap organisasi koperasi. Komisi 1996 ICA menyatakan bahwa semua koperasi harus menyelenggarakan pendidikan bagi pengurus, petugas, karyawan dan umum tentang asas-asas dan teknik berkoperasi baik dipandang dari sudut ekonomi maupun demokrasi. Dengan demikian diharapkan asas-asas koperasi akan lebih mudah diterapkan dalam praktik (Hendrojogi, 2012:39).

Pendidikan perkoperasian sangatlah penting bagi anggota koperasi, karena pengetahuan yang didapat dari pendidikan perkoperasian selain untuk pengembangan sumberdaya manusia juga dapat dijadikan bekal untuk menjadi kader koperasi. Seperti yang dikemukakan oleh Revrisond Baswir sebagai berikut: “Pengembangan sumber daya manusia koperasi, dalam kaitannya dengan tantangan yang dihadapi oleh koperasi di masa depan, adalah masalah utama. Karena itu, koperasi harus mampu mengantisipasi pola pendidikan dan pelatihan sumber daya manusianya yang paling sesuai dengan kebutuhan pengembangannya” (Revrisond Baswir, 2010: 210). Anggota koperasi yang mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anggota yang lainnya juga akan mempengaruhi tingkat partisipasi, dimana partisipasi anggota yang mempunyai pengetahuan atau pendidikan cenderung lebih besar jika dibandingkan dengan yang tidak. Sepertinya yang dikemukakan oleh Hendar, yaitu: “Bagi anggota yang berpendidikan lebih tinggi akan memanfaatkan partisipasi sabagai sarana penyaluran ide dan gagasan, khususnya bagi kepentingan dirinya.”

(Hendar, 2010:174) Melihat pentingnya pendidikan perkoperasian untuk anggota atau pengembangan sumberdaya anggota demi meningkatnya partisipasi anggota, perlu dilakukan pelatihan anggota untuk memenuhi sejumlah tujuan berbeda dan dapat diklasifikasikan kedalam berbagai cara seperti yang dikemukakan oleh Mathis dan Jackson (2004), yaitu: 1) Pelatihan yang dibutuhkan dan rutin, seperti yang perlu dilakukan untuk semua anggota baru (orientasi anggota baru); 2) Pelatihan pekerjaan/teknis yang ditujukan untuk memungkinkan para anggota dapat melakukan pekerjaan, tugas dan tanggung jawab dengan baik, seperti pengetahuan tentang produk, teknis operasi, desain, dan lain-lain; 3) Pelatihan antarpribadi dan pemecahan masalah, tujuannya untuk mengatasi masalah operasi dan antarpribadi serta meningkatkan hubungan dalam pekerjaan anggota seperti komunikasi antarpribadi, keterampilan manajerial, pemecahan konflik, dan lain-lain; 4) Pelatihan perkembangan dan inovasi, yang berkaitan dengan peningkatan kapabilitas individu dan organisasi untuk masa depan, seperti praktik-praktik bisnis, perubahan organisasi, perluasan modal sosial, dan lain-lain (Hendar, 2010: 151).

Dengan demikian pendidikan perkoperasian diadakan untuk memberikan atau memenuhi kebutuhan anggota dalam rangka peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta pengembangan sumberdaya manusia untuk mencapai tujuan koperasi. Sedangkan menurut Sondang P. Siagian (2007), langkah-langkah pelatihan sumberdaya manusia ada tujuh langkah, diantaranya: 1) Penentuan Kebutuhan Anggota 2) Penentuan sasaran 3)

Penetapan isi program 4) Identifikasi prinsip-prinsip belajar 5) Pelaksanaan program 6) Identifikasi manfaat 7) Penilaian pelaksanaan program (Hendar, 2010: 151).

Hipotesis 1 : Pendidikan Perkoperasian (PK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja manajemen keuangan (KMK)

Kesadaran partisipasi anggota, Partisipasi dimaknai sebagai keikutsertaan anggota dalam kegiatan-kegiatan tertentu, baik dalam kondisi yang menyenangkan maupun dalam kondisi yang tidak menyenangkan (Hendar, 2010: 168). Sedangkan pengertian partisipasi menurut Revisond Baswir (2010: 91) usaha koperasi sangat tergantung pada partisipasi para anggota dan usahanya ditujukan terutama untuk memenuhi kepentingan anggota-anggota koperasi tersebut. Menurut Jochen Ropke (2003: 39), partisipasi dibutuhkan untuk mengurangi kinerja yang buruk, mencegah penyimpangan dan membuat pemimpin koperasi bertanggung jawab. Dari beberapa pengertian mengenai partisipasi anggota, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi anggota merupakan kewajiban bagi setiap anggota untuk berpartisipasi aktif dalam sebuah koperasi demi kelangsungan dan perkembangan sebuah koperasi. Anggota adalah pemilik, pengelola dan penguasaan produk dari koperasi, sehingga partisipasi anggota sangatlah penting. Partisipasi anggota koperasi diukur menggunakan indikator partisipasi anggota dalam rapat anggota, partisipasi anggota dalam permodalan bagi pengembangan koperasi itu sendiri.

Menurut Hendar dan Kusnadi (2005: 64), partisipasi memegang peranan yang menentukan dalam perkembangan koperasi, tanpa partisipasi anggota, koperasi tidak akan dapat bekerja secara efisien dan efektif. Koperasi merupakan alat yang digunakan oleh para anggota untuk melaksanakan fungsi-fungsi tertentu yang telah disepakati bersama. Sukses tidaknya, berkembang tidaknya, bermanfaat tidaknya dan maju mundurnya suatu koperasi akan sangat bergantung sekali pada peran partisipasi aktif dari para anggotanya. Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi anggota adalah kesediaan anggota untuk memikul kewajiban dan menjalankan hak keanggotaannya secara bertanggung jawab. Partisipasi dibutuhkan untuk mengurangi kinerja yang buruk, mencegah penyimpangan dan membuat pemimpin koperasi bertanggung jawab. Partisipasi memegang peranan yang menentukan dalam perkembangan koperasi. Tanpa partisipasi anggota, koperasi tidak akan dapat bekerja secara efisien dan efektif.

a) Bentuk Partisipasi Anggota

1. Partisipasi anggota dalam mengikuti Rapat Anggota Tahunan (RAT) Partisipasi anggota dalam mengikuti Rapat Anggota Tahunan (RAT) secara tidak langsung dapat menentukan jumlah sisa hasil usaha (SHU) yang diperoleh koperasi. Hal ini disebabkan karena setiap keputusan yang diambil melalui rapat anggota tahunan (RAT) dapat mempengaruhi sikap anggota dalam menggunakan jasa/layanan yang disediakan koperasi. Bila keputusan diambil sesuai dengan keinginan anggota, maka anggota akan berpartisipasi aktif dalam menggunakan jasa/layanan yang disediakan koperasi sehingga dapat meningkatkan jumlah Sisa Hasil Usaha (SHU) yang diperoleh koperasi, sebaliknya jika keputusan yang diambil tidak sesuai dengan keinginan anggota, maka partisipasi anggota dalam menggunakan jasa/layanan yang disediakan koperasi akan berkurang, sehingga dapat mengurangi jumlah Sisa Hasil Usaha (SHU) yang diperoleh koperasi.
2. Partisipasi anggota dalam penanaman modal. Partisipasi anggota dalam penanaman modal secara tidak langsung dapat menentukan jumlah Sisa Hasil Usaha (SHU) yang

diperoleh koperasi. Hal ini disebabkan karena dengan tersedianya jumlah modal yang cukup memungkinkan bagi koperasi untuk melayani para anggotanya, serta dapat memungkinkan bagi koperasi untuk memberikan jumlah kredit sesuai dengan permohonan yang diajukan anggotanya. Dengan meningkatkan aktivitas usaha yang dikelola koperasi, maka jumlah Sisa Hasil Usaha (SHU) yang diperoleh koperasi pun akan semakin meningkat.

3. Partisipasi anggota dalam memanfaatkan pelayanan yang disediakan oleh koperasi. Partisipasi anggota dalam menggunakan jasa/layanan yang disediakan koperasi sangat diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan usaha koperasi. Hal ini disebabkan karena dengan meningkatkan partisipasi anggota dalam menggunakan layanan yang disediakan oleh koperasi, maka jumlah Sisa Hasil Usaha (SHU) yang diperoleh koperasi pun akan semakin meningkat. Selain itu fungsi anggota dalam koperasi selain sebagai pemilik juga sebagai pelanggan, sehingga diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dalam menggunakan jasa/layanan yang telah disediakan

Hipotesis 2 : Kesadaran partisipasi anggota (KP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja manajemen keuangan(KMK)

Pentingnya pendidikan perkoperasian untuk anggota atau pengembangan sumberdaya anggota demi meningkatnya partisipasi anggota, perlu dilakukan pelatihan anggota untuk memenuhi sejumlah tujuan berbeda dan dapat diklasifikasikan kedalam berbagai cara seperti yang dikemukakan oleh Mathis dan Jackson (2004), yaitu: 1) Pelatihan yang dibutuhkan dan rutin, seperti yang perlu dilakukan untuk semua anggota baru (orientasi anggota baru); 2) Pelatihan pekerjaan/teknis yang ditujukan untuk memungkinkan para anggota dapat melakukan pekerjaan, tugas dan tanggung jawab dengan baik, seperti pengetahuan tentang produk, teknis operasi, desain, dan lain-lain; 3) Pelatihan antarpribadi dan pemecahan masalah, tujuannya untuk mengatasi masalah operasi dan antarpribadi serta meningkatkan hubungan dalam pekerjaan anggota seperti komunikasi antarpribadi, keterampilan manajerial, pemecahan konflik, dan lain-lain; 4) Pelatihan perkembangan dan inovasi, yang berkaitan dengan peningkatan kapabilitas individu dan organisasi untuk masa depan, seperti praktik-praktik bisnis, perubahan organisasi, perluasan modal sosial, dan lain-lain (Hendar, 2010: 151).

Selanjutnya partisipasi memegang peranan yang menentukan dalam perkembangan koperasi, tanpa partisipasi anggota, koperasi tidak akan dapat bekerja secara efisien dan efektif. Koperasi merupakan alat yang digunakan oleh para anggota untuk melaksanakan fungsi-fungsi tertentu yang telah disepakati bersama. Sukses tidaknya, berkembang tidaknya, bermanfaat tidaknya dan maju mundurnya suatu koperasi akan sangat bergantung sekali pada peran partisipasi aktif dari para anggotanya. Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi anggota adalah kesediaan anggota untuk memikul kewajiban dan menjalankan hak keanggotaannya secara bertanggung jawab. Partisipasi dibutuhkan untuk mengurangi kinerja yang buruk, mencegah penyimpangan dan membuat pemimpin koperasi bertanggung jawab. Partisipasi memegang peranan yang menentukan dalam perkembangan koperasi. Tanpa partisipasi anggota, koperasi tidak akan dapat bekerja secara efisien dan efektif.

Hipotesis 3 : Pendidikan Perkoperasian (PK) berpengaruh positif signifikan terhadap kesadaran partisipasi anggota (KP)

Pendidikan anggota menjadi faktor penting karena dapat memengaruhi pemahaman terhadap prinsip-prinsip koperasi, hak dan kewajiban anggota, serta pentingnya pengelolaan keuangan yang sehat. Anggota dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan analisis, pemahaman administrasi, serta literasi keuangan yang lebih baik. Hal ini berpotensi meningkatkan partisipasi aktif dalam rapat anggota, pengawasan terhadap pengurus, serta pengambilan keputusan yang rasional dan berbasis informasi.

Selain pendidikan, kesadaran anggota juga merupakan aspek krusial dalam menentukan kinerja manajemen keuangan koperasi. Kesadaran anggota mencakup pemahaman akan tanggung jawab sebagai pemilik sekaligus pengguna jasa koperasi, kepedulian terhadap keberlangsungan usaha koperasi, serta komitmen dalam memenuhi kewajiban seperti simpanan dan partisipasi dalam rapat anggota. Tingkat pendidikan yang lebih baik diyakini dapat meningkatkan kesadaran anggota, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja manajemen keuangan. Pendidikan dan kesadaran anggota tentang peran koperasi yang memadai akan mendukung tercapainya kinerja manajemen yang handal dan berkualitas.

Kinerja manajemen keuangan yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah ketepatan waktu dalam membuat perencanaan, penganggaran, pengendalian kas agar dapat meningkatkan efisiensi dan perolehan sisa hasil usaha (SHU) dalam satu periode usaha koperasi. Semakin baik Pendidikan bagi anggota mengenai peran koperasi dalam perekonomian masa kini maka dengan sendirinya mendorong seluruh anggota untuk mentaati seluruh ketentuan yang berlaku. Dengan demikian, terdapat dugaan bahwa pendidikan anggota tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap kinerja manajemen keuangan koperasi, namun Kesadaran partisipasi anggota dapat berperan sebagai variabel mediasi yang memperkuat hubungan antara pendidikan dan kinerja manajemen keuangan.

Hipotesis 4 : Pendidikan perkoperasian (PK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja manajemen keuangan (KMK) melalui kesadaran partisipasi anggota (M)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain survei kuantitatif untuk menguji pengaruh antara pendidikan perkoperasian, kesadaran partisipasi anggota terhadap kinerja manajemen keuangan. Dan menilai efek mediasi dari kesadaran partisipasi anggota.

Sampel dan prosedur

Penelitian menggunakan pendekatan pengambilan sampel jenuh. Responden adalah seluruh anggota aktif KSP Gloria Kayu Putih Kota Kupang yang mudah ditemui melalui dua cara: (i) wawancara tatap muka di tempat tinggal masing-masing terkait pendidikan koperasi, kesadaran partisipasi dan kinerja manajemen keuangan koperasi (ii) distribusi dilakukan secara daring tautan survei/kode QR melalui grup WhatsApp anggota. Pengumpulan data berlangsung pada Februari-Maret 2026. Survei dilakukan dalam format daring/luring antara Februari-Maret 2026. Dari kuesioner yang disebar 93 responden mengisi kuesioner dan mengembalikan kepada kami untuk selanjutnya di analisis. Semua variabel laten mengukurnya menggunakan skal likert. Variabel pendidikan perkoperasian(PP) (X) terdiri dari 5 item pertanyaan yang mencakup tiga indikator (Ayuningtyas, 2018). Kesadaran partisipasi anggota (KP) (M) terdiri dari lima item pertanyaan yang mencakup tiga indikator (Marna & Wardi, 2014). Kinerja manajemen

keuangan (KMK) terdiri dari lima item pertanyaan yang mencakup 3 indikator (Ross, Westerfielt & Jaffe, 2010)

Model pengukur

Faktor lain untuk melihat validitas adalah dengan melihat validitas diskriminan, validitas diskriminan dihitung dengan menggunakan cross correlation dengan kriteria suatu indikator dinyatakan valid dalam mengukur variabel yang berkesesuaian. Jika nilai loading factor dalam suatu variabel bersesuaian lebih besar dari nilai korelasi indikatornya pada variabel lain. Hasil perhitungan uji validitas diskriminan dalam penelitian ini disajikan pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil perhitungan Cross Loading Kontruk Penelitian

Simbol Item	Kesadaran Partisipasi (M)	Pendidikan Perkoperasian(X)	Kinerja Manajemen Keuangan (Y)
M.1	0.754	0.559	0.427
M.2	0.731	0.474	0.512
M.3	0.698	0.390	0.405
M.4	0.749	0.253	0.442
M.5	0.767	0.392	0.666
X.1	0.458	0.886	0.501
X.2	0.452	0.781	0.499
X.3	0.464	0.754	0.427
X.4	0.470	0.898	0.513
X.5	0.504	0.796	0.522
Y.1	0.734	0.410	0.772
Y.2	0.377	0.537	0.745
Y.3	0.465	0.537	0.842
Y.4	0.536	0.460	0.868
Y.5	0.622	0.561	0.914

Sumber : Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan hasil pada tabel 1 diatas maka hasil uji validitas dikriminan, dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan indikator-indikator dari variabel pendidikan perkoperasian menghasilkan loading factor lebih besar dibandingkan dengan *corr correlation* pada variabel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing indikator dapat dinyatakan mampu mengukur variabel laten yang berkesesuaian dengan indikatornya.

Untuk mengetahui reliabilitas konstruk terdapat beberapa pengujian yaitu *discriminan reliability*, *AVE*, *Cronbach alpha* dan *composite reliability*. Adapun kriteria masing-masing pengujian tersebut adalah konstruk dinyatakan *reliable* bila *discriminant reliability*, *AVE* mempunyai nilai lebih besar dari 0,50, *cronbach alpha* bernilai lebih besar dari 0,60, dan *composite realibility* bernilai lebih besar dari 0,70, mengacu pada Hair *et al* (2021). Hasil pengujian discriminat reability (*AVE*, *Cronbach Alpha*, dan *composite reliability*) dapat disajikan pada tabel 1. sebagai berikut:

Tabel 2 Nilai AVE, Cronbach Alpha, Composite Reliability

Variabel	AVE	Cronbach Alpha	Composite Reliability	Keterangan
Pendidikan Perkoperasian (X)	0.680	0.881	0.883	Reliable
Kesadaran Partisipasi (M)	0.548	0.797	0.802	Reliable
Kinerja Manajemen Keunagan (Y)	0.690	0.887	0.896	Reliable

Sumber : Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan hasil pada tabel 2 diatas menjelaskan bahwa nilai AVE dari semua variabel penelitian yaitu pendidikan perkoperasian, kesadaran partisipasi anggota dan kinerja manajemen keuangan lebih besar dari 0,50, sedangkan nilai *cronbach alpha* pada masing-masing variabel lebih besar dari 0,60. Sementara untuk nilai *composite reliability* pada masing-masing variabel lebih besar dari 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa semua indikator dapat dinyatakan *reliabel* dalam mengukur variabel latennya.

HASIL PENELITIAN

Gambaran umum responden sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3 Jumlah Anggota KSP Gloria Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Laki-Laki	30	32,26
2	Perempuan	63	67,74
	Jumlah	93	100

Sumber: Data hasil penelitian yang di olah,2026

Dari tabel 3 diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 30 orang (32,26%) dan perempuan sebanyak 63 orang(67,74%). Dengan maka dapat diketahui bahwa jumlah anggota KSP Gloria Kayu Putih di dominasi oleh perempuan.

Tingkat pendidikan yang di miliki oleh seseorang sangat mempengaruhi pola pikir yang akhirnya mempengaruhi pola kerja dan mempengaruhi kinerja yang di hasilkan. Kemampuan dan keterampilan seseorang di pengaruhi oleh latar belakang pendidikan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Jumlah Anggota KSP Gloria Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1	S2	2	2,50
2	S1	15	16,13
3	SLTA	37	39,78
4	SLTP	39	41,94
	Jumlah	93	100

Sumber: Data hasil penelitian yang di olah,2026

Dari 4. diatas dapat di ketahui bahwa jumlah anggota yang berpendidikan S2 sebanyak 2 orang (2,50%), yang berpendidikan S1 sebanyak 15 orang (16,13%), yang berpendidikan SMU sebanyak 37 orang (39,78%), yang berpendidikan SLTP sebanyak 39 orang (41,94%).

Estimasi model pengukuran

Estimasi model pengukuran dalam penelitian ini murujuk pada Hair *et .al* (2021) berfokus pada reliabilitas dan validitas konstruk yang tergambar pada tabel 5 dengan indikator setiap kontruk berada di ambang minimum 0,70, hal ini menunjukkan reliabilitas indikator kuat dalam mewakili setiap konstruk dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa variabel laten pendidikan perkoperasian, kesadaran partisipasi anggota memiliki konsistensi internal dan reliabilitas yang sangat baik (Heir *et al.*,2021).

Table 5. Construct reliability and validity tests

Variable & scale items		Loading	CR (rho_c)	CR (rho_a)	AVE	CA (alpha)
Pendidikan Perkoperasian (PP)			0.914	0.883	0.680	0.881
PP1	Keterlibatan anggota dalam pendidikan	0.886				
PP2	Menambah wawasan tentang peran koperasi	0.781				
PP3	Pendidikan harus terus dilaksanakan	0.754				
PP4	Pendidikan dalam meningkatkan loyalitas	0.898				
PP5	Pendidikan koperasi sangat bermanfaat	0.796				
Kesadaran Partisipasi (KP)			0.858	0.802	0.548	0.797
KP1	Selalu aktif dalam manajemen koperasi	0.754				
KP2	Aktif dalam pemupukan modal	0.731				
KP3	Selalu mengguankan Jasa koperasi	0.698				
KP4	Aktif dalam memanfaatkan seluruh layanan koperasi	0.749				
KP5	Aktif karena Koperasi merupakan soko guru	0.767				
Kinerja Manajemen Keuangan (KMK)			0.917	0.896	0.690	0.887
KMK1	Melakukan Perencanaan keuangan penting	0.772				
KMK2	Perencanaan harus dilaksanakan setiap tahun	0.745				

KMK3	Pelaksanaan Penganggaran harus secara tertib	0.842
KMK4	Penganggaran harus kontinue dan konsisten	0.868
KMK5	Tindakan dalam pengendalian kas harus tertib dan konsisten	0.914

Selanjutnya penilaian validitas disajikan hasil validitas konvergen menggunakan kriteria Average Variance Extracted (AVE) melebihi ambang batas 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa semua indikator dapat dinyatakan *reliabel* dalam mengukur variabel latennya (Henseler dkk.,2015).

Table 6. HTMT and Fornell-lacker test

Variables	HTMT			Fornell-lacker		
	KP	PP	KMK	KP	PP	KMK
KP				0.740		
PP	0.665			0.571	0.825	
KMK	0.767	0.682		0.675	0.600	0.831

Note: KP: *Kesadaran partisipasi*; PP: *Pendidikan perkoperasian*; KMK: *Kinerja manajemen keuangan*

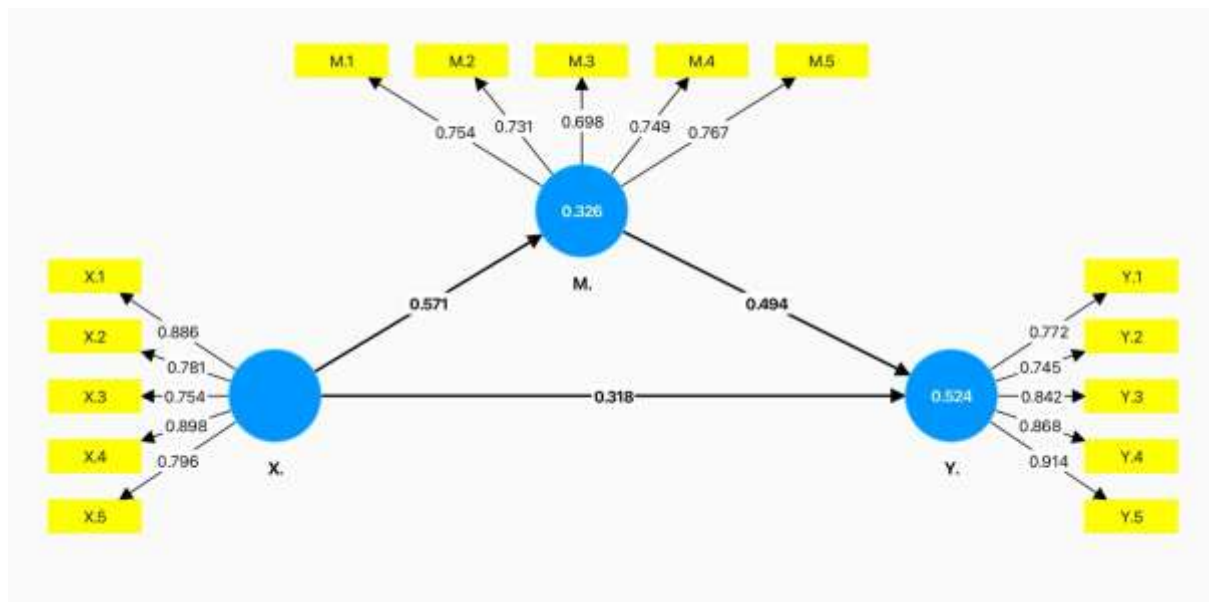
Selanjutnya pengujian hipotesis dimaksudkan untuk menguji kausalitas yang dikembangkan dalam model yaitu pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen maupun variabel mediasi dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama multikolinearitas antar variabel prediktor dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) dimana nilai VIF internal dibawah 5 hal ini menunjukkan tidak ada multikolinearitas serius (Hair *et al.*,2021). Kedua, Pengujian hipotesis disini menggunakan t-statistik, dimana kriteria pengujiannya yaitu jika t-statistik dan p yang diperoleh dari analisis bootstrapping; pengaruh dianggap signifikan jika lebih besar dari t-tabel sebesar 1,980 atau nilai p kurang dari 0,05. Hasil pengujian hipotesis yang diperoleh berdasarkan model *smart* PLS yang terbentuk dapat dijelaskan pada tabel 6 sebagai berikut:

Table 7. The result of structural model

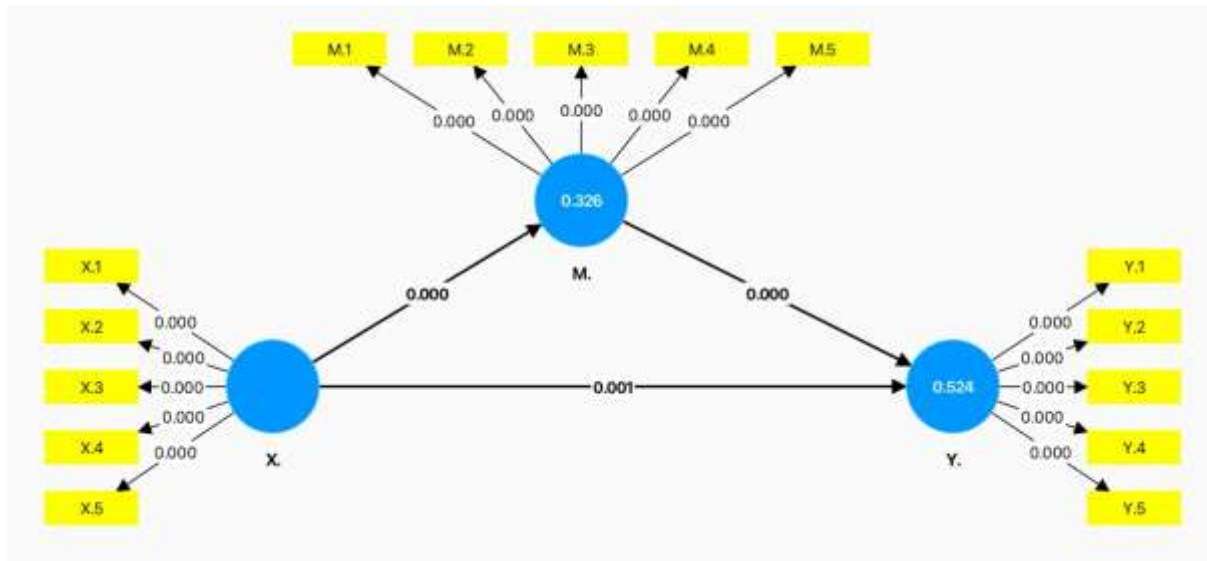
Hypothesis	Path coefficient (β)	PCI		P-value	t-statistic	f^2	VIF	Supported
		2.5%	97.5%					
M - Y	0.494	0.313	0.654	0.000	5.791	0.345	1.484	Yes
X - M	0.571	0.436	0.701	0.000	8.603	0.484	1.000	Yes
X - Y	0.318	0.125	0.509	0.001	3.294	0.143	1.484	Yes
X - M - Y	0.282	0.170	0.407	0.000	4.696			Yes
R²								
M	0.326							
Y	0.524							

Notes: KP: Kesadaran partisipasi; PP: Pendidikan perkoperasian; KMK: Kinerja manajemen keuangan

Berdasarkan hasil analisis sebagaimana ditunjukkan pada tabel 7, tampak pengaruh langsung antar variabel penelitian bahwa dari tiga hipotesis pengaruh langsung antar variabel yang di uji, maka ke tiga hipotesis tersebut terdapat pengaruh langsung berpengaruh signifikan. Variabel pendidikan perkoperasian/PP(X) berpengaruh signifikan terhadap kinerja manajemen keuangan/KMK(Y), selanjutnya pendidikan perkoperasian/PP (X) berpengaruh signifikan terhadap kesadaran partisipasi anggota/KP(M), variabel kesadaran partisipasi/KP(M) berpengaruh signifikan terhadap kinerja manajemen keuangan/KMK (Y). Demikian juga variabel mediasi (KP) mampu memediasi pengaruh pendidikan perkoperasian terhadap kinerja manajemen keuangan secara penuh. Hasil pengujian tersebut juga disajikan dalam bentuk grafik berupa diagram jalur pada gambar 1 sebagai berikut;



Gambar 1 Hasil Koefisien Jalur



Gambar 2. The result of algorithm

KEIMPULAN

Pendidikan perkoperasian, kesadaran partisipasi anggota dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kinerja manajemen keuangan koperasi. Pendidikan perkoperasian bagi anggota koperasi secara tertib akan menambah wawasan tentang pentingnya koperasi dalam mendukung upaya meningkatkan perekonomian secara berkelanjutan. Hal ini mendukung temuan penelitian Emma Nur Inayah, dkk (2025), Trisuladana & Aris S (2017). Pendidikan perkoperasian dapat meningkatkan tingkat kesadaran partisipasi dari semua anggota memberi dampak positif dalam meningkatkan kinerja manajemen keuangan koperasi dalam jangka waktu tertentu. Hasil temuan ini mendukung hasil temuan dari Lisa Tara & Kadek Rai S (2024), Ilham Dwi Fathoni, dkk (2025). Hasil penelitian ini menemukan bahwa kesadaran partisipasi anggota dapat memberi dampak positif bagi kinerja manajemen keuangan. Hal ini mendukung temuan penelitian dari Lisa Tara & Kadek Rai S (2024), Ilham Dwi Fathoni, dkk (2025). Hasil penelitian ini ditemukan bahwa kesadaran partisipasi anggota dapat memediasi penuh pengaruh pendidikan perkoperasian terhadap kinerja manajemen keuangan. Temuan merupakan kebaruan dari penelitian sebelumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Koperasi merupakan soko guru yang dapat meningkatkan kesejahteraan anggota anggotanya. Koperasi dapat bertahan dalam keadaan ekonomi dunia mengalami krisis ekonomi yang tidak menentu. Di era sekarang koperasi semakin maju dan berkembang pesat diseluruh Tanah air Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, P. M. (2000). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. Remaja Rosdakarya.
 Ayuningtyas, Y. (2018). *Pengaruh pendidikan perkoperasian, koperasi, dan pengalaman berorganisasi anggota terhadap partisipasi anggota Koperasi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta* [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta]. ePrints UNY.

- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator–mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>
- Ghozali, I. (2001). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS* (Edisi ke-3). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2006). *Structural equation modeling: Metode alternatif dengan partial least square* (Edisi ke-3). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Danks, N. P., Ray, S., & Sarstedt, M. (2021). *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage Publications.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Hendar. (2010). *Manajemen perusahaan koperasi*. Erlangga.
- Hendar, & Kusnadi. (2005). *Ekonomi koperasi: Untuk perguruan tinggi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hendrojogi. (2012). *Koperasi: Asas-asas, teori, dan praktik*. Rajawali Pers.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Ilham, D. F., et al. (2025). Pengaruh partisipasi anggota terhadap keberhasilan koperasi. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah*, 11(2), 1880–1889.
- Inayah, E. N., et al. (2025). Pengaruh pendidikan perkoperasian terhadap partisipasi aktif anggota koperasi mahasiswa di Kota Banjarmasin berbasis Rasch Model. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 13(1), 240–250.
- Kartasapoetra, G., et al. (2001). *Koperasi Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945*. Rineka Cipta.
- Marna, J. E., & Wardi, Y. (2014). Pengaruh kualitas pelayanan dan citra koperasi terhadap partisipasi anggota Koperasi Plasma Sawit Bukit Sandiang Tigo Bawan Kabupaten Agam. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi*, 1, 36–43.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jaffe, J. (2010). *Corporate finance: Core principles and applications* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk penelitian* (Cetakan ke-12). Alfabeta.
- Telaumbanua, A. (2021). Pengaruh kinerja keuangan terhadap sisa hasil usaha KSP Pengembangan Pedesaan Botombawo Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias. *Jurnal EMBA*, 9(2).
- Tiara, L., & Sudibia, K. R. (2024). Pengaruh partisipasi anggota terhadap keberhasilan koperasi simpan pinjam di Kecamatan Buleleng. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*.
- Trisuladama, R., & S. (2017). Pengaruh pendidikan perkoperasian dan komitmen organisasi terhadap partisipasi anggota Koperasi CU Pundhi Arta. *Jurnal Bisnis Teori dan Implementasi*, 8(1), 73–83.